EVALUASI PELAYANAN INFORMASI OBAT PADA PASIEN RAWAT JALAN DI INSTALASI FARMASI KLINIK SEHAT MUARA BUNGO

Novi Erviana Harahap

Program Studi Farmasi Program Sarjana
STIKES Keluarga Bunda Jambi, Alamat: Jl.Sultan Hasanuddin, RT.43 Kel.Talang Bakung,
Pal Merah, Provinsi Jambi.
email: novierviana34@yahoo.com

Abstrak

Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien. Kualitas hidup dan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidakpatuhan terhadap program pengobatan. Penyebab ketidakpatuhan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya informasi tentang obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelayanan informasi obat kepada pasien di instalansi farmasi Klinik Sehat di Muara Bungo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengamati bagaimana penyampaian informasi obat pada pasien dengan rancangan *cross sectional* dengan mencatat secara sistematis menggunakan checklist yang berisi komponen informasi obat. Hasil pada penelitian ini didapatkan 80 pasien yang memperoleh pelayanan informasi menyebutkan nama obat, dosis obat, jumlah obat yang didapat, informasi indikasi obat dan waktu penggunaan obat adalah 100%. Hasil penyampaian informasi obat – obat tertentu; terkait interaksi obat jumlah pasien 24 orang, yang mendapat informasi Interaksi obat sebanyak 24 pasien (100%); dan 17 pasien yang memperoleh informasi cara penyimpanan obat sebanyak 12 pasien (71%) dan 5 pasien tidak mendapatkan (29%). Pelayanan informasi obat yang dilakukan oleh Apoteker kepada pasien secara umum sudah memenuhi standar dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: Pelayanan Informasi Obat, Instalasi Farmasi, Pasien Rawat Jalan

THE EVALUATION OF DRUG INFORMATION SERVICE AT THE OUTPATIENT IN PHARMACY AT KLINIK SEHAT MUARA BUNGO

Abstract

Provision of drug information has an important role in order to improve the quality of life of patients and provide quality services for patients. Quality of life and quality services can decrease due to non-adherence to treatment programs. One of the causes of non-compliance is due to a lack of information about drugs. The purpose of this study was to find out drug information services to patients in pharmacy at Klinik Sehat Muara Bungo. This research is a descriptive study by observing how drug information is conveyed to patients with a cross-sectional design by systematically recording using a checklist containing components of drug information. The results in this study found that 80 patients who received information services mentioned the name of the drug, drug dosage, amount of drug obtained, information on drug indications and time to use the drug was 100%. Results of delivery of information on

certain drugs; related to drug interactions the number of patients was 24 people, who received information on drug interactions were 24 patients (100%); and 17 patients who received information on how to store the drug, 12 patients (71%) and 5 patients did not receive it (29%). Drug information services provided by pharmacists to patients generally meet the standards in the very good category.

Keywords: *Drug Information Services, Pharmacy Installation, Outpatients*

PENDAHULUAN

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Menkes RI, 2021). Pelayanan kesehatan dapat dilakukan di Rumah Sakit, Klinik, Puskesmas, dan Apotek. Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialistik (Menkes RI, 2021).

Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian adalah pemberian informasi obat kepada pasien. Pemberian informasi merupakan salah satu tahap pada proses pelayanan resep (Menkes RI, 2016). Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban farmasis yang didasarkan pada kepentingan pasien. Beberapa informasi yang perlu disampaikan kepada pasien diantaranya dosis obat, cara/metode penggunaan dan waktu peggunaan obat, jumlah konsumsi obat dalam sehari, cara penyimpanan obat, dan bagaimana cara mengatasi apabila kemungkinan terjadi efek samping (Arifah, 2015).

Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien. Kualitas hidup dan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidakpatuhan terhadap program pengobatan. Penyebab ketidakpatuhan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya informasi tentang obat. Selain itu, cara pengobatan yang kompleks dan kesulitan mengikuti cara pengobatan yang diresepkan merupakan masalah yang mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Selain masalah kepatuhan, pasien juga dapat mengalami efek yang tidak diinginkan dari penggunaan obat. Dengan diberikannya informasi obat kepada pasien maka masalah terkait obat seperti penggunaan obat tanpa indikasi, indikasi yang tidak terobati, dosis obat terlalu tinggi, dosis subterapi, serta interaksi obat dapat dihindari (Rantucci, 2007).

Berdasarkan survei yang dilakukan di Klinik Sehat Muara Bungo bahwa pelayanan informasi obat belum diberikan secara lengkap kepada pasien. Pada saat penyerahan obat, apoteker hanya memberikan informasi tentang dosis dan cara penggunaannya saja dan pasien hanya menerima obat dan tidak menanyakan informasi tentang obat kepada apoteker. Padahal informasi tersebut akan meningkatkan kehendak pasien untuk berpartisipasi aktif dalam cara pengobatan atau meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat sehingga mempercepat penyembuhan penyakit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengevaluasi pelayanan informasi obat yang diberikan oleh petugasinstalasi farmasi kepada pasien di Klinik Sehat Muara Bungo sehingga dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh instansi untuk meningkatkan kualitas pelayanan informasi obat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan pendekatan secara deskriptif. Pengumpulan data menggunakan lembar checklist. Hasil penelitian ditekankan pada penggambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti atau diselidiki.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat jalan di Klinik Sehat Muara Bungo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan di Klinik Sehat Muara Bungo dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria Inklusi

a. Konsumen yang diberikan pelayanan informasi obat oleh apoteker
b. Pelayanan informasi obat yang dilakukan pengujian dalam penelitian ini meliputi: Menyebutkan nama obat, dosis obat, jumlah obat yang didapat, indikasi obat, waktu penggunaan obat
c. Komponen Informasi obat yang hanya disampaikan untuk obat – obat tertentu meliputi: interaksi obat yang signifikan dan sudah dikonfirmasikan atau dikonsultasikan kepada dokter, dan cara penyimpanan obat

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N\,(e^2)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan (10%)

Berdasarkan kunjungan pasien rawat jalan di Klinik Sehat Muara Bungo periode Januari sampai Maret 2023, menunjukkan hasil rata – rata jumlah pasien sebesar 330 per bulan. Oleh karena itu diperoleh sampel dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{330}{1 + 330\,(10\%^2)}$$
$$= \frac{330}{1 + 330\,(0{,}01)}$$
$$= \frac{330}{4{,}3}$$
$$= 77 \text{ sampel}$$

Maka sampel dalam penelitian ini dibulatkan sebanyak 80 pasien untuk mengantisipasi sampel yang gugur. Data diambil pada bulan April 2023 selama 6 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komponen informasi obat yang disampaikan oleh apoteker pada saat menyerahkan obat kepada pasien rawat jalan di instalasi farmasi Klinik Sehat Muara Bungo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase Komponen Informasi Obat di Instalasi Farmasi Klinik Sehat Muara Bungo

No	Pelayanan Informasi Obat	YA		TIDAK	
		N	(%)	N	(%)
1	Menyebutkan nama obat	80	100%	0	0%
2	Dosis obat	80	100%	0	0%
3	Jumlah obat yang didapat	80	100%	0	0%
4	Indikasi obat	80	100%	0	0%
5	Waktu penggunaan obat	80	100%	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 80 pasien yang memperoleh pelayanan informasi obat meliputi menyebutkan nama obat, dosis obat, jumlah obat yang didapat, indikasi obat, dan waktu penggunaan obat didapatkan hasil 100%.

Tabel 2. Presentase Komponen informasi obat yang hanya disampaikan untuk obat – obat tertentu

No	Pelayanan Informasi Obat	YA		TIDAK	
		N	(%)	N	(%)
1	Interaksi obat	24	100%	0	0%
2	Penyimpanan obat	12	71%	5	29%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 24 pasien yang memperoleh pelayanan informasi obat yang hanya disampaikan untuk obat – obat tertentu didapatkan hasil 24 pasien (100%) memperoleh informasi mengenai interaksi obat dan dari 17 pasien yang mendapat obat dengan penyimpanan di suhu tertentu didapatkan hasil 12 pasien (71%) memperoleh informasi mengenai penyimpanan obat.

Pembahasan

Analisis dari checklist Pelayanan Informasi Obat yang disampaikan oleh dengan jumlah total pasien 80 pasien yang meliputi menyebutkan nama obat, dosis obat, jumlah obat yang didapat, indikasi obat, waktu penggunaan obat. Pada analisis hasil pengamatan yaitu 80

pasien (100%) memperoleh informasi mengenai menyebutkan nama obat, hasil ini dapat dilihat bahwa Apoteker di Klinik Sehat Muara Bungo sudah sangat baik dalam menyampaiakan Informasi mengenai menyebutkan nama obat.

Pelayanan informasi obat dapat menambah wawasan pasien mengenai obat yang akan digunakan. Fungsi utama diberikannya informasi terkait indikasi adalah untuk memudahkan pasien dalam memahami mengapa pasien mendapatkan obat tersebut. Informasi mengenai Indikasi obat yang dilakukan oleh apoteker di Klinik Sehat Muara Bungo didapatkan hasil 80 pasien mendapatkan informasi (100%) hasil ini dapat dikategorikan sangat baik. Indikasi obat sangat perlu dilakukan guna untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Adityawati et al, 2016). Kesalahan penggunaan obat yang disebabkan oleh tidak tepatnya indikasi obat dengan keluhan atau penyakit pasien dapat mengakibatkan medication error misalnya tidak tercapainya kesembuhan atau bahkan kematian (Sari, 2017).

Waktu penggunaan obat terkait jadwal yang dinyatakan beberapa kali sehari atau setiap beberapa waktu baik pagi, siang, malam serta setelah, sebelum dan sesudah, didapatkan hasil bahwa apoteker di Klinik Sehat Muara Bungo menyampaikan informasi obat tentang waktu penggunaan obat sangat baik yaitu 80 pasien (100%) .

Hasil Pengamatan pelayanan informasi obat pada obat – obat tertentu yang dilakukan oleh apoteker dengan jumlah 24 pasien terkait: interaksi obat, dimana dalam pemberian obat kejadian poli farmasi dapat meningkatkan resiko terjadi interaksi, oleh sebab itu apoteker dituntut untuk melakukan pelayanan informasi obat terkait dengan interaksi obat, berdasarkan hasil penelitian bahwa informasi mengenai Interaksi obat mendapatkan informasi (100%) 24 pasien hasil ini menunjukan kegiatan penyampaian informasi obat mengenai interaksi obat sangat baik.

Apoteker hanya memberikan informasi apabila ada obat yang akan berinteraksi satu sama lain apabila dikonsumsi bersamaan atau obat yang akan berinteraksi dengan minuman atau makanan tertentu sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mengurangi timbulnya efek yang merugikan bagi pasien. Perubahan efek obat dapat terjadi jika dikonsumsi bersamaan dengan jenis obat yang berbeda atau makanan dan minuman tertentu. Ini dikenal sebagai interaksi obat. Interaksi antara obat dapat mengurangi kemanjuran terapeutik dari satu pengobatan sekaligus memperkuat efek obat lain atau menyebabkan efek samping yang tidak diinginkan.

Pemberian informasi mengenai cara penyimpanan obat yang merupakan salah satu informasi yang penting yang harus disampaikan kepada pasien. Informasi mengenai penyimpanan obat disampaikan terutama untuk sediaan yang stabil dengan suhu atau cara penyimpanan khusus untuk menghindari kerusakan obat seperti sediaan sirup, insulin dan lain- lain. Pada penelitian ini didapatkan hasil sebesar 12 pasien mendapatkan informasi (71%) dimana apoteker menyampaikan informasi penyimpanan obat kepada pasien di Klinik Sehat Muara Bungo dan tidak mendapatkan informasi sebanyak 5 pasien (29%). Jika dilihat pada hasil faktor yang mempengaruhi apoteker tidak menyampaikan informasi obat terkait dengan cara penyimpanan obat dikarenakan saat penyerahan obat pasien farmasi rawat jalan, pasien kebanyakan terburu – buru ingin segera pulang karena sudah lama menunggu dari pendaftaran hingga kepemeriksaan dokter dan difarmasi, selain itu juga pasien sudah mengetahui penyimpanan obatnya karena sudah biasa menggunakan.

Obat yang telah diterima disimpan dalam penyimpanan sebagai tindakan pencegahan untuk menjamin keamanannya, menjaga mutunya, dan menjaga dari kerusakan fisik dan kimia. Semua obat-obatan harus disimpan dalam kondisi penyimpanan yang sesuai untuk memastikan kualitas dan konsistensinya (BPOM, 2012).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil evaluasi pelayanan informasi obat Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Klinik Sehat Muara Bungo maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penyampaian informasi mengenai menyebutkan nama obat 100%, dosis obat 100%, jumlah obat yang didapat 100%, indikasi obat 100%, waktu penggunaan obat 100%, interaksi obat 100%, cara penyimpanan obat 71%.

DAFTAR PUSTAKA

Adityawati, R., Latifah, E., & Hapsari, W. S. (2016). Evaluasi Pelayana Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Puskesma Grabag I. Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis, I(2), 6–10.

Arifah, L. S. (2015). Analisis Kualitas Informasi Obat untuk Pasien di Apotek Kota Surakarta. [Skripsi]. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Menkes RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta

Menkes RI. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Klinik. Jakarta

Rantucci, JS. 2007. Pharmacist Talking With Patient. A Guide to Patient Conseling. British Colombia. Canada.

Sari, D. K. (2017). Gambaran Pemberian Informasi Obat Batuk Bebas Oleh Sumber Daya Manusia di Apotek-apotek Kecamatan Talang Kelapa Banyuasin. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Palembang. Sumatera Selatan.